

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Seni tradisional di Jawa Barat telah berkembang seiring berjalannya waktu. Kesenian tradisional adalah kesenian yang tumbuh dan berkembang secara lokal dan menjadi identitas budaya masyarakat tersebut. Keanekaragaman seni tersebut tersebar menurut letak geografisnya, misalnya di daerah pegunungan atau di pesisir pantai, hal inilah yang membedakan bentuk seni yang dinamis. Seni Tradisional merupakan warisan seni dan tradisi yang diwariskan secara turun temurun serta memuat nilai dan norma. Saat ini kesenian tersebut sebagian sudah mulai terkikis, sebagai generasi penerus kita harus tetap melestarikan seni tradisional yang berkembang di Jawa Barat khususnya kesenian Sunda (Febrianty, 2018, hlm. 1).

Jawa Barat adalah salah satu provinsi di Indonesia yang terkenal dengan kekayaan seni tradisionalnya, terutama dalam bidang tari. Seni tari yang berasal dan berkembang di Jawa Barat ini lebih dikenal dengan sebutan tari Sunda. Tari Sunda diciptakan oleh seorang penari berbakat dari keluarga bangsawan yaitu Rd. Tjetje Somantri. Tjetje Somantri, yang berperan sebagai pelopor tari Sunda di Jawa Barat, menciptakan banyak tarian "baru" yang berkontribusi dalam membentuk sejarah tari Sunda. Istilah "baru" saat itu memiliki makna yang berbeda, pada masa kemerdekaan sekitar tahun 1950 (Hosfah, 2017, hlm. 1).

Rd. Tjetje Somantri merupakan salah satu penari Sunda yang menciptakan karya tari klasik putri maupun putra yang relatif baru pada jamannya, produktif dan kreatif serta mengharumkan nama Indonesia di mancanegara. Tari klasik Sunda, yang telah diwariskan dari dulu hingga saat ini, masih terus menikmati popularitas besar di kalangan masyarakat Sunda. Perkembangan tari klasik Sunda di Jawa Barat masih dapat dirasakan oleh penikmat seni tari, karya tari Rd. Tjetje Somantri merupakan salah satu sumbangsih penting bagi tari Sunda. Seiring berjalannya waktu, beliau menjadi lebih bertekad mencapai tujuannya untuk menciptakan suatu karya tari klasik yang relatif baru, mempunyai identitas tersendiri, sehingga

mempunyai ciri khas tari Sunda yang berkembang dan maju hingga saat ini (Sukmawati, 2018, hlm. 1).

Pada awal tahun 1950-an, Tjetje Somantri sangat peduli terhadap tari Sunda, yang didominasi oleh tarian laki-laki seperti Topeng, *Ibing Keurseus*, dan Wayang *Wong Priangan*. Keadaan ini disebabkan oleh acara hiburan pribadi seperti *Ketuk Tilu*, *Bajidoran*, *Doger Kontrak*, dan *Bangreng*, dimana penari perempuan, terutama *Ronggeng*, selalu berada di posisi yang kurang menguntungkan. Iniah yang mendorong Tjetje Somantri untuk menonjolkan citra perempuan Sunda di panggung. Dalam menciptakan karya tari, Tjetje Somantri pun mengadopsi banyak gerakan dari penari Jawa. Secara umum, sebagian besar tarian Tjetje Somantri berlandaskan elemen tari Jawa yang telah disatukan ke dalam tari Sunda, seperti tari Dewi, tari Puja, tari Ratu Graeni, tari Sekar Putri, dan tari Sulintang (Nurwahidah, 2017, hlm. 30).

Penelitian ini berfokus pada Tari Sekar Putri, salah satu karya Rd. Tjetje Somantri yang menjadi bagian penting dari warisan budaya Jawa Barat. Tari ini tidak hanya menampilkan keindahan gerak, tetapi juga sarat dengan nilai-nilai karakter yang mendalam. Melalui gerakan ritmis, estetis, dan bermakna, tari menjadi sarana ekspresi jiwa sekaligus menyampaikan pesan moral kepada penonton. Dengan demikian, tari berperan tidak hanya sebagai hiburan atau pelestarian budaya, melainkan juga sebagai media pembelajaran dalam pembentukan karakter.

Potensi tari sebagai media pembelajaran menunjukkan adanya keterkaitan antara seni dan pendidikan. Tari dapat menjadi sarana pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan keterampilan seni, tetapi juga pada penanaman nilai, sikap, dan perilaku yang positif. Pendidikan pada hakikatnya merupakan usaha sadar dan terencana untuk menciptakan proses belajar yang mampu mengembangkan potensi peserta didik secara menyeluruh, baik dalam aspek pengetahuan, keterampilan, maupun sikap. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menegaskan bahwa tujuan pendidikan adalah membentuk manusia yang beriman, bertakwa, berakhhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya

menekankan pada aspek kognitif, tetapi juga menuntut adanya pembinaan moral dan karakter sebagai fondasi pembentukan kepribadian. Sejalan dengan itu, salah satu fokus penting dalam pendidikan adalah pendidikan karakter, yang menekankan pada pembentukan moral, etika, serta nilai-nilai kebajikan sebagai landasan dalam membentuk kepribadian.

Pendidikan karakter dapat dilakukan melalui berbagai aktivitas, salah satunya melalui seni tari. Tari bukan hanya media pertunjukan, melainkan juga sarana pengembangan karakter karena setiap gerak, kostum, dan iringannya memuat nilai budaya, moral, serta sosial yang dapat ditanamkan pada generasi muda. Dalam konteks budaya lokal, khususnya masyarakat Sunda, pendidikan karakter tidak hanya dipahami secara umum, tetapi juga berkaitan erat dengan pembentukan citra dan peran perempuan. Pendidikan karakter perempuan Sunda kini menghadapi tantangan akibat globalisasi, pergeseran nilai budaya, dan gaya hidup modern (Nurhasanah et al., 2021, hlm. 37). Hal ini tercermin dalam perbedaan antara Tari Jaipong yang ekspresif dan Tari Klasik Sekar Putri yang menekankan kelembutan, di mana keduanya sama-sama menghadirkan citra perempuan Sunda dengan pendekatan yang berbeda.

Tari Jaipong, yang memiliki daya tarik dan dinamika yang luar biasa, dengan cepat mendapatkan tempat di hati masyarakat. Baik pria maupun wanita sangat antusias untuk mempelajari Jaipong, sehingga fenomena ini telah menyebar ke hampir semua lapisan masyarakat di Jawa Barat. Muncul berbagai pendapat di masyarakat, dengan beberapa pihak mendukung dan sebagian lainnya menentang. Kontroversi ini timbul karena Jaipong dianggap mengeksplorasi tubuh perempuan, terutama melalui gerakan pinggul yang menonjol, yang disebut juga unsur “3G” yaitu *geol*, *gitek*, dan *goyang* (Agustina, 2024, hlm. 53) Pinggul, sebagai salah satu bagian tubuh perempuan dengan aura sensual membuat beberapa orang beranggapan bahwa ini adalah area privasi yang harus dijaga. Banyak orang percaya bahwa privasi tersebut penting untuk dilindungi agar tidak menimbulkan rasa tertarik dari kaum laki-laki (Andiana, 2022, hlm. 1-2).

Tari Jaipong seringkali mengalami perubahan dalam penyajiannya, terutama dalam hal gaya gerakan dan busana yang disesuaikan dengan selera modern

(Nugraheni et al., 2021, hlm. 20). Seiring berjalananya waktu, beberapa pertunjukan Jaipong menekankan unsur hiburan melalui eksplorasi gerakan yang lebih energik. Hal ini kadang-kadang dianggap mengurangi esensi nilai kesopanan dan kelembutan yang menjadi ciri khas perempuan Sunda.

Tari yang mengangkat tema karakter perempuan Sunda menghadirkan dimensi tersendiri, yakni keanggunan, kelembutan, dan keagungan yang tercermin dalam tarian Sekar Putri. Tarian ini menggambarkan citra perempuan Sunda dengan sangat indah, tetapi minat generasi muda terhadap tarian ini semakin berkurang, karena mereka cenderung lebih tertarik pada bentuk seni yang lebih modern dan ekspresif, seperti tari Jaipong.

Nilai-nilai karakter memiliki kaitan erat dengan tradisi yang berfungsi sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan yang lebih baik. Setiap wilayah memiliki aturan dan norma yang dijadikan acuan dalam berpikir serta bertindak. Salah satu wilayah yang mencerminkan hal tersebut adalah masyarakat Sunda. Dalam budaya Sunda, terdapat seperangkat nilai yang membentuk pola perilaku masyarakat guna menciptakan keselarasan, baik dalam hubungan dengan diri sendiri maupun dengan lingkungan sekitar. Penjelasan mengenai hal ini diungkapkan oleh (Sudaryat, 2015, hlm. 15).

“Orang-orang yang dibesarkan di lingkungan sosial dan budaya Sunda yang disebut masyarakat Sunda. Dalam kehidupan sehari-hari, mereka menghayati dan menerapkan norma-norma serta nilai-nilai yang berkaitan dengan budaya Sunda”.

Selain itu, (Rosidi, 2009, hlm. 150) menekankan bahwa masyarakat Sunda adalah sebuah komunitas yang menjalani dan mengaplikasikan nilai-nilai budaya Sunda dalam kehidupan mereka. Oleh karena itu, individu yang lahir dan besar di wilayah Sunda secara alami menjadikan nilai-nilai budaya tersebut sebagai pedoman dalam aktivitas sehari-hari. Dalam budaya Sunda, terdapat nilai-nilai yang disebut “Kesundaan” yang menjadi pendorong untuk meraih kesempurnaan. Nilai-nilai ini seringkali disebut “GAPURA PANCAWALUYA” atau “Gerbang Menuju Lima Kesempurnaan.” Istilah ini mencakup lima aspek, yaitu *cageur* (sehat), *bageur* (baik), *bener* (benar), *pinter* (pandai), dan *singer* (sabar). Teori

Etnopedaogik menjadi dasar dari pembahasan tentang nilai-nilai budaya Sunda. Sebagaimana diungkapkan oleh Sudaryat dalam (Wahyudi et al., 2018,, hlm. 134), sebagai berikut.

Ajaran etnopedagogik Sunda mendorong kegiatan pendidikan dan pembelajaran yang memberikan akses ke GAPURA PANCAWALUYA, gerbang menuju lima kesempurnaan: *cageur* (sehat), *bageur* (baik), *bener* (benar), *pinter* (cerdas), dan *singer* (sabar). Hal ini dilakukan untuk menghasilkan individu yang berintegritas moral. Konsep ini didukung oleh sifat karakter yang (*pangger*) teguh.

Menurut (Sudaryat, 2015, hlm 127), lima nilai ini memiliki arti yang mendalam. *Cageur* adalah kondisi kesehatan mental dan fisik yang mencakup kesehatan fisik dan mental. *Bageur* adalah seorang yang baik hati, rendah hati, dan tidak sombong (tidak angkuh, tidak merasa lebih). *Bener* adalah sifat manusia yang benar, yang patuh pada hukum yang menjalankan syariat agama. *Pinter* mencakup individu yang memiliki pengetahuan yang tinggi (*Luhur ku elmu, sugih ku pangarti*). Sementara itu, *singer* menggambarkan orang yang terampil dan piawai, memiliki beragam keterampilan (*masagi*) serta kemampuan yang luas (*Jembar ku pangabisa*). Karakteristik yang diharapkan dari AKI meliputi aktivitas (*rapékan*), kreativitas (*rancage*), dan inovasi (*motékar*). Seperti yang dijelaskan oleh (Sudaryat, 2015, hlm.126).

“Lima karakteristik ini diawali dengan gambaran sikap manusia yang kuat, sangat berdedikasi, dan jujur. Mereka tidak mudah tergoda untuk berbohong (*Henteu lanca-linci luncat mulang udar tina tali gadang*), tetapi mereka tetap jujur (*jejem*) dan memenuhi janji mereka.”

Seperti yang diungkapkan oleh Suspensi (dalam Makiya, dkk, 2016, hlm. 132), Masyarakat Sunda selalu memiliki nilai-nilai dan ajaran yang berfungsi sebagai pedoman dalam menjalani hidup mereka. Pembentukan karakter telah menjadi tujuan yang sudah ada sejak lama. Maka dari itu, lima nilai kesundaan yang telah dijadikan prinsip dan dasar bagi masyarakat Sunda. Selain nilai karakter kesundaan, seperti *cageur*, *bageur*, *bener*, *pinter* dan *singer*, teori folklor juga memberi kerangka yang relevan untuk menganalisis karakter perempuan dalam cerita rakyat Sunda. Seringkali, tokoh perempuan ini mencerminkan karakter kekuatan, kebijaksanaan, dan ketahanan. Tokoh-tokoh tidak hanya sebagai representasi nilai-

nilai saja, melainkan juga simbol perjuangan serta identitas budaya yang kaya. Melalui narasi dan penggambaran tokoh-tokoh ini, masyarakat Sunda dapat lebih memahami peran penting yang dimainkan oleh perempuan dalam menjaga dan meneruskan nilai-nilai budaya, serta kontribusi mereka terhadap keharmonisan sosial dalam komunitas. Teori ini mengungkap karakter perempuan dalam folklor Sunda berfungsi sebagai perantara untuk mentransmisikan nilai-nilai budaya dan moral, sekaligus memperkuat posisi perempuan dalam konteks sosial yang menyeluruh.

Dalam kepercayaan tradisional Sunda, posisi wanita Sunda sangat dihormati dan dihargai, terutama di tingkat lokal. Perempuan Sunda sering digambarkan sebagai sosok yang berwibawa, dapat diandalkan, anggun, dan lembut. Perempuan juga muncul dalam cerita “Mundinglaya Dikusumah”, di mana karakter Dewi Asri digambarkan sebagai perempuan yang sangat cantik dan menarik, yang merupakan simbol keindahan dan kemakmuran dalam masyarakat Sunda. Kecantikannya tidak hanya terletak pada fisiknya, tetapi juga pada sikap dan perilakunya yang lembut. Cerita lain yang mencerminkan keteguhan perempuan adalah kisah Dayang Sumbi dalam cerita legenda Sangkuriang yang berpendirian teguh pada janji dan nilai-nilai yang diyakininya bahwa laki-laki yang ingin melamarnya adalah Sangkuriang anak kandungnya sendiri dengan akalnya berusaha untuk menghindari terjadinya pernikahan (Rosidi, 2009, hlm. 25). Selain itu, dalam cerita Purbasari Ayuwangi, Purbasari menunjukkan bahwa ia mampu menaklukkan kemarahan Purbararang melalui kesabaran dan kelembutan hatinya (Rosidi, 2009, hlm. 48).

Penggambaran tokoh perempuan dalam narasi pantun tradisional dengan jelas memperlihatkan bahwa perempuan dalam masyarakat Sunda kuno memiliki sifat-sifat luar biasa, seperti kekuasaan, daya tarik, kasih sayang, kemampuan merawat, sikap menolong, pelindung, kesabaran, dan hati yang lembut. Dengan sifat-sifat tersebut, perempuan dalam masyarakat Sunda kuno dapat dianggap sebagai sosok wanita ideal dalam kehidupan sehari-hari.

Tari Sekar Putri dipersepsikan memiliki karakter perempuan Sunda yang mencerminkan ajaran-ajaran kehidupan sehari-hari, seperti kesopanan, disiplin, kejujuran, kesabaran, keikhlasan, dan rasa hormat terhadap sesama yang menjadi

simbol perempuan Sunda dalam perspektif tradisional. Gerakan tari Sekar Putri yang halus, anggun, terstruktur dan penuh makna mencerminkan karakter perempuan Sunda yang sesuai dengan nilai kasundaan, yakni *cageur* (tangguh dan disiplin), *bageur* (toleransi dan sopan santun), *bener* (jujur dan berintegritas), *pinter* (cerdas dan beretika), dan *singer* (tekun dan sabar). Pada teori folklor, karakter perempuan Sunda yang tercermin dalam Tari Sekar Putri ini sejalan dengan representasi perempuan dalam cerita rakyat yang tergambar dalam tokoh-tokoh perempuan Sunda diantaranya, Dewi Asri, Dayang Sumbi, dan Purbasari Ayu Wangi. Mereka sering kali digambarkan sebagai sosok yang memiliki kekuatan moral dan etika yang tinggi, serta berperan sebagai penjaga nilai-nilai budaya dan tradisinya yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Tari Sekar Putri menjadi fokus penelitian karena tari tersebut memiliki kekhasan tersendiri dalam menggambarkan citra perempuan Sunda yang anggun dan santun. Di tengah maraknya tari-tari populer seperti Jaipong, keberadaan Tari Sekar Putri menjadi penting untuk dikaji kembali agar nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya tidak hilang. Tari ini tidak hanya menonjolkan aspek estetika, tetapi juga sarat dengan pesan moral yang selaras dengan pendidikan karakter, khususnya bagi perempuan Sunda. Melalui busana, tata rias, dan gerak yang ditampilkan, Tari Sekar Putri mengajarkan nilai-nilai kesopanan, penghormatan terhadap tradisi, serta kelembutan sikap, yang relevan untuk ditanamkan pada generasi muda di tengah tantangan globalisasi.

Dalam konteks ini, seni tari khususnya tari Sekar Putri dapat menjadi salah satu sarana efektif untuk menerapkan nilai-nilai pendidikan karakter. Melalui gerakan-gerakan yang lembut dan anggun dengan latihan dan penampilan tari ini, generasi muda dapat belajar untuk menghargai tradisi dan budaya lokal, serta menanamkan nilai-nilai seperti *cageur*, *bageur*, *bener*, *pinter*, *tur singer*, serta ketulusan dan kesabaran yang tercermin dalam karakter tokoh perempuan Sunda, yang menunjukkan bahwa perempuan dapat menghadapi tantangan dengan penuh keteguhan dan kebijaksanaan. Dengan menggabungkan seni tari dalam pendidikan karakter, diharapkan generasi muda, khususnya perempuan, dapat belajar untuk

lebih memahami dan menghargai nilai-nilai tradisional serta beradaptasi dengan perubahan zaman tanpa kehilangan identitas budaya mereka.

Mengkaji nilai pendidikan karakter dalam tari Sekar Putri membantu kita memahami bahwa praktik seni tradisional dapat menjadi sarana pendidikan karakter bagi individu, khususnya pada perempuan Sunda. Selain itu, penelitian ini berkontribusi dalam memberikan wawasan yang lebih komprehensif tentang kesenian tradisional yang berperan dalam pendidikan karakter dan membantu menjaga keberlangsungan budaya lokal.

1.2. Rumusan Masalah Penelitian

Mengacu pada hasil identifikasi permasalahan, peneliti merumuskan sejumlah pertanyaan yang menjadi fokus dalam penelitian ini.

- 1.2.1. Bagaimana struktur koreografi tari Sekar Putri ?
- 1.2.2. Bagaimana nilai pendidikan karakter perempuan Sunda dalam gerak tari Sekar Putri?
- 1.2.3. Bagaimana nilai pendidikan karakter perempuan Sunda dalam busana dan rias tari Sekar Putri?

1.3. Tujuan Penelitian

Penyusunan tujuan penelitian sangat penting, karena hal ini berfungsi untuk memusatkan perhatian pada masalah utama yang akan diteliti. Oleh karena itu, berikut tujuan yang disusun sebagai arah utama dari pelaksanaan penelitian ini.

1.3.1. Tujuan Umum

Menganalisis dan memahami secara mendalam nilai karakter perempuan Sunda yang tercermin dalam gerak, busana dan rias Tari Sekar Putri. Mendeskripsikan Nilai Pendidikan Karakter Perempuan Sunda Pada Tari Sekar Putri Karya Rd. Tjetje Somantri.

1.3.2. Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan Struktur Koreografi dalam Tari Sekar Putri : mendeskripsikan secara sistematis bagaimana struktur koreografi yang terdapat dalam Tari Sekar Putri.

- b. Mendeskripsikan Gerak dalam Tari Sekar Putri : mendeskripsikan secara sistematis gerak gerak yang terdapat dalam Tari Sekar Putri untuk mengidentifikasi nilai-nilai karakter yang menggambarkan perempuan Sunda.
- c. Mendeskripsikan Rias dan Busana yang digunakan dalam Tari Sekar Putri: mendeskripsikan rias wajah dan busana yang digunakan pada Tari Sekar Putri termasuk warna yang dipakai, desain busana, untuk memahami rias dan busana pada Tari Sekar Putri ini mencerminkan dan mengkomunikasikan nilai karakter perempuan Sunda.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi berbagai pihak yang memiliki keterkaitan dengan topik yang sedang dikaji, antara lain :

1.4.1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis hasil penelitian ini memberikan manfaat terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya yang berkaitan dengan urgensi pembentukan karakter dalam dunia pendidikan. Dalam konteks seni tari, temuan ini menegaskan bahwa tari tidak semata-mata berungsi sebagai bentuk hiburan, melainkan juga dapat dimanfaatkan sebagai media untuk menyampaikan dan menanamkan nilai-nilai karakter yang positif.

1.4.2. Manfaat Praktis

a. Bagi peneliti

Penelitian ini dapat memperluas pemahaman serta meningkatkan wawasan, khususnya dalam bidang seni budaya terutama dalam bidang seni tari. Penelitian ini memungkinkan peneliti lebih memahami secara mendalam khususnya pada Tari Sekar Putri, serta nilai karakter perempuan Sunda yang ada di dalamnya.

b. Bagi Mahasiswa UPI

Mahasiswa memiliki kesempatan untuk mengembangkan keterampilan penelitian, termasuk merencanakan, melaksanakan, menganalisis penelitian di bidang seni pertunjukan. Selain itu untuk memperdalam pemahaman

mengenai gambaran perempuan Sunda serta nilai karakter yang terkandung di dalam seni pertunjukan tradisional Sunda khususnya pada gerak, busana dan rias Tari Sekar Putri.

c. Bagi Prodi Pendidikan Seni Tari FPSD UPI Bandung

Hasil penelitian ini dapat digunakan departemen dalam memilih materi pembelajaran yang relevan dan rinci tentang nilai pendidikan karakter perempuan Sunda dalam seni pertunjukan tradisional, khususnya gerak, busana dan rias Tari Sekar Putri, serta memberikan kontribusi pada literatur ilmiah di bidang seni pertunjukan tradisional.

d. Bagi Masyarakat Umum

Temuan dari penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk kegiatan pendidikan dan kemasyarakatan mengenai kekayaan budaya Sunda. Pemahaman lebih mendalam mengenai nilai pendidikan karakter perempuan Sunda melalui gerak, busana dan rias Tari Sekar Putri dan di integrasikan ke dalam program pendidikan formal dan informal.

1.5. Ruang Lingkup Penelitian

Pentingnya penelitian ini adalah untuk mengkaji nilai pendidikan karakter perempuan Sunda yang tercemin dalam tari Sekar Putri karya Rd. Tjetje Somantri. Ruang lingkup penelitian ini dibatasi pada tiga aspek utama sesuai dengan rumusan masalah yang telah ditetapkan.

Aspek pertama mengamati struktur koreografi tari Sekar Putri, meliputi analisis mengenai bentuk penyajian, pola lantai, dinamika gerakan, serta struktur dramatis yang terdapat dalam komposisi tari itu sendiri. Pada aspek kedua, penelitian ini menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter perempuan Sunda yang terpresentasi melalui unsur gerak tari. Fokus utama terletak pada makna simbolik dan ekspresi gerakan yang mencerminkan karakteristik perempuan Sunda, seperti kelembutan, keanggunan, kesantunan, dan etika yang tinggi. Sebagai penutup aspek ketiga ini fokus penelitian diarahkan pada penelusuran nilai-nilai pendidikan karakter yang tercemin melalui unsur tata rias dan busana dalam tari Sekar Putri. Hal ini meliputi

analisis dari segi bentuk visual, warna, serta aksesoris yang memiliki makna filosofis dalam budaya Sunda.

Penelitian ini dilakukan dengan melalui metode analisis deskriptif serta pendekatan kualitatif. Objek penelitian ini adalah tari Sekar Putri sebagai sebuah karya seni yang merepresentasikan nilai-nilai karakter perempuan Sunda. Sementara itu, subjek penelitian mencakup dokumentasi pertunjukan serta informan yang memiliki pengetahuan dan pengalaman terkait tari Sekar Putri, seperti koreografer, penari, serta praktisi seni tari Sunda. Lokasi dan waktu penelitian ditentukan berdasarkan kebutuhan serta ketersediaan sumber data yang relevan.